

**BORU SASADA SEBAGAI SUMBER IDE
PENCIPTAAN MUSIK ETNIS
“ARUNA”**



**TUGAS AKHIR PROGRAM STUDI S-1 ETNOMUSIKOLOGI
JURUSAN ETNOMUSIKOLOGI FAKULTAS SENI PERTUNJUKAN
INSTITUT SENI INDONESIA YOGYAKARTA
2021**

HALAMAN PENGESAHAN

PERTANGGUNG JAWABAN TERTULIS PENCIPTAAN MUSIK ETNIS *BORU SASADA* SEBAGAI SUMBER IDE PENCIPTAAN MUSIK ETNIS "ARUNA"

Oleh

YOSE BEBY ANANDA HUTAHAEAN
1710629015

Telah dipertahankan di depan Tim Penguji
pada tanggal 16 Juni 2021
Susunan Tim Penguji

Ketua


Dr. I Nyoman Cau Arsana, S. Sn., M. Hum.
NIP 19711107 199803 1 002

Pembimbing I/Anggota


Drs. Krismus Purba, M. Hum.
NIP 19621225 199103 1 010

Penguji Ahli/Anggota


Amir Razak, S. Sn., M. Hum.
NIP 19711111 199903 1 001

Pembimbing II/Anggota



Warsana, S. Sn., M. Sn.
NIP 19710212 200501 1 001

Pertanggungjawaban Tertulis Penciptaan Musik Etnis ini
diterima sebagai salah satu persyaratan untuk memperoleh gelar Sarjana Seni
tanggal 28 Juni 2021

Ketua Jurusan Etnomusikologi


Dr. I Nyoman Cau Arsana, S. Sn., M. Hum.
NIP 19711107 199803 1 002

Mengetahui,
Dekan Fakultas Seni Pertunjukan
Institut Seni Indonesia Yogyakarta


Siswadi, M. Sn.
NIP 19591106 198803 1 001



KATA PENGANTAR

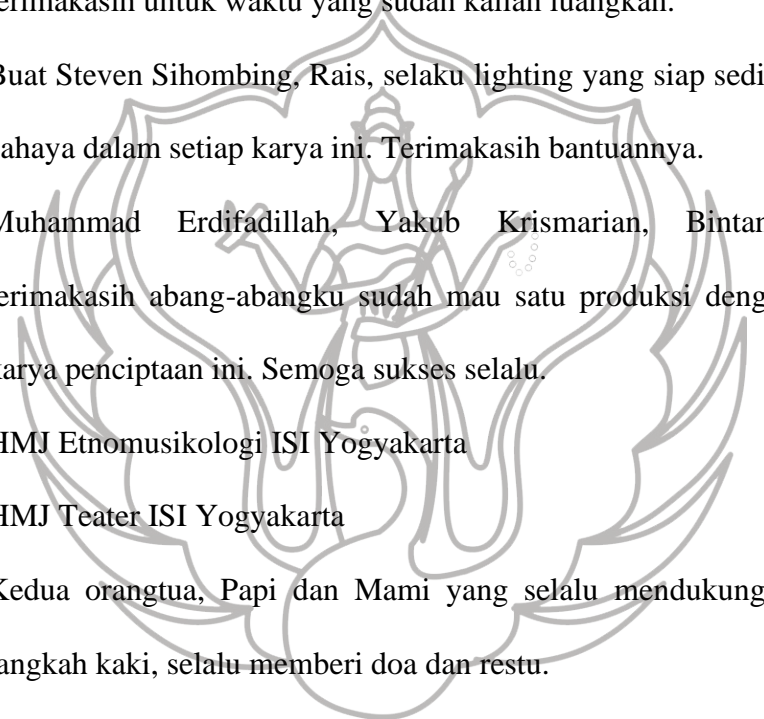
Segala puji dan syukur dipersembahkan kepada Tuhan Yesus Kristus, yang telah memberikan kasih dan karunia-Nya sehingga Tugas Akhir berjudul *Boru Sasada* Sebagai Sumber Ide Penciptaan Musik Etnis Aruna dapat terselesaikan tepat waktu, untuk memperoleh gelar sarjana S-1 Jurusan Etnomusikologi dalam bidang Penciptaan Musik Etnis. Terimakasih kepada Negara Kesatuan Republik Indonesia melalui Institut Seni Indonesia Yogyakarta yang telah memberikan tempat kepada penulis untuk menempuh pendidikan di Program Studi Etnomusikologi hingga selesai.

Pada kesempatan ini, penulis menyampaikan ucapan terimakasih yang sebesar-besarnya kepada semua pihak yang telah membantu dan mendukung karya ini dari proses awal hingga akhir. Ucapan terimakasih ini tertuju kepada:

1. Drs. Krismus Purba, M. Hum., selaku Dosen Pembimbing I dan juga sudah seperti ayah sendiri, terimakasih banyak pak, untuk segala bimbingan serta wawasan baru tentang budaya Batak yang saya dapatkan selama ini, dan terimakasih untuk segala dukungan penuh dari bapak.
2. Warsana, S. Sn., M. Sn., selaku Dosen Pembimbing II yang selalu memperhatikan setiap proses pengkaryaan dalam komposisi musik. Terimakasih babe untuk seluruh masukan, bantuan, dukungan penuh dari babe selama ini.
3. Dr. I Nyoman Cau Arsana, S. Sn., M. Hum., selaku Ketua Jurusan Etnomusikologi Fakultas Seni Pertunjukan Institut Seni Indonesia Yogyakarta.

4. Drs. Joko Tri Laksono, M.A., M.M., selaku Sekretaris Jurusan Etnomusikologi Fakultas Seni Pertunjukan Institut Seni Indonesia Yogyakarta, dan selaku Dosen Wali, yang selalu mengarahkan dan memberi masukan akademisi.
5. Amir R., S. Sn., M. Hum., selaku Dosen Penguji Ahli dan selaku Dosen di Jurusan Etnomusikologi di Institut Seni Indonesia Yogyakarta.
6. Dra. Ela Yulaeliah, M. Hum., selaku Dosen Jurusan Etnomusikologi Institut Seni Indonesia Yogyakarta.
7. Drs. Haryanto, M. Ed., selaku Dosen Jurusan Etnomusikologi di Institut Seni Indonesia Yogyakarta.
8. Drs. Supriyadi, M. Hum., selaku Dosen di Jurusan Etnomusikologi di Institut Seni Indonesia Yogyakarta.
9. Drs. Sukotjo, M. Hum., selaku Dosen di Jurusan Etnomusikologi di Institut Seni Indonesia Yogyakarta.
10. Dr. Citra Aryandari, S. Sn., MA., selaku Dosen di Jurusan Etnomusikologi di Institut Seni Indonesia Yogyakarta.
11. Dr. Cepi Irawan, M. Hum., selaku Dosen di Jurusan Etnomusikologi di Institut Seni Indonesia Yogyakarta.
12. M. Yoga Supeno, S. Sn., M. Sn., selaku Dosen di Jurusan Etnomusikologi di Institut Seni Indonesia Yogyakarta.
13. Ary Nugraha Wijayanto, S. Si., M. Sn., selaku Dosen di Jurusan Etnomusikologi di Institut Seni Indonesia Yogyakarta.

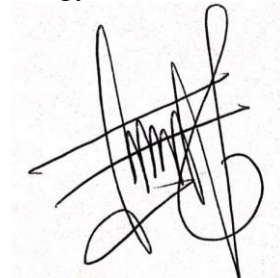
14. Drs. Sudarno, M. Sn., selaku Dosen di Jurusan Etnomusikologi di Institut Seni Indonesia Yogyakarta.
15. Mariance Sinambela, sebagai narasumber yang membantu dalam karya ini.
16. Naomy Sinaga, sebagai narasumber yang membantu dalam karya ini.
17. Christya Tampubolon, sebagai narasumber yang membantu dalam karya ini.
18. Kepada seluruh pemain dalam karya *Aruna* yaitu: Andreas V Saragih, Brema Claudio Evertama Sembiring Pandia, Martinus Sani Dawi Raja, Nona Rozalia Saragi, Pande Narawara I Wayan, Robert Pakpahan, Steven Sinurat, Vahesa Satya, Valent Odelia Kireina Punu. Terimakasih banyak untuk waktu dan energi kalian selama hampir 3 bulan ada pada proses pembuatan karya ini. Semoga Tuhan menyertai kalian selalu, semoga Tuhan membalas segala kebaikan kalian yang sudah membantu dalam proses pengkaryaan ini.
19. Keluarga Seni Batak Japaris, selaku keluarga di Yogyakarta yang aku cintai, terimakasih buat abang-abangku, kakak, dan teman-teman semuanya, sudah memberi energi yang baik buat aku dalam proses ini.
20. Anugerah Nainggolan, selaku abang yang membantu memberi masukan terhadap pengkaryaan ini.
21. Mas Bagyo, selaku orang yang membantu dalam setiap kebutuhan alat untuk latihan, ruangan untuk latihan, terimakasih atas bantuan dan dukungannya mas.
22. Gubuk Berakar, selaku Angkatan 2017 Etnomusikologi Institut Seni Indonesia Yogyakarta, terimakasih lur untuk seluruh dukungan kalian.

- 
23. Ajija, Iga, Yogik, terimakasih sudah mau bercucuran keringat untuk membantu dalam hal konsumsi dan akomodasi.
 24. Wahyu, Akrimbi, Gustu, Ukis, dan seluruh team crew yang sudah membantu dalam proses ini.
 25. Reni, Aldo, Clara, Intan, Kubis, Dandi, selaku orang-orang yang membantu dalam saat-saat yang tenggang, terimakasih selalu hadir untuk membantu, terimakasih untuk waktu yang sudah kalian luangkan.
 26. Buat Steven Sihombing, Rais, selaku lighting yang siap sedia memberikan cahaya dalam setiap karya ini. Terimakasih bantuannya.
 27. Muhammad Erdifadillah, Yakub Krismarian, Bintang Christian, terimakasih abang-abangku sudah mau satu produksi dengan aku dalam karya penciptaan ini. Semoga sukses selalu.
 28. HMJ Etnomusikologi ISI Yogyakarta
 29. HMJ Teater ISI Yogyakarta
 30. Kedua orangtua, Papi dan Mami yang selalu mendukung dalam setiap langkah kaki, selalu memberi doa dan restu.
 31. Keluarga repost ips 2, selaku teman dan keluarga kecil dari SMA, aku berterimakasih karena kalian selalu memperhatikan setiap langkah kehidupanku.
 32. Untuk Kevin, sahabatku tercinta, terimakasih untuk segala doa dan dukungan yang kau berikan.

33. Naomy Sinaga, adikku yang aku kasihi, terimakasih sudah mendukung Sea sejauh ini, dan terimakasih sudah sangat peduli terhadap segala proses kehidupan sea, termasuk dalam pengkaryaan ini.
34. Saturday official, selaku satu band yang selalu mendukung dalam proses pengkaryaan ini.
35. Hasiolan Nababan, Brayen Momos Siahaan, terimakasih untuk kalian berdua yang selalu memberikan semangat agar proses karya ini menjadi baik.
36. Eirene Garisi, selaku adik, saudara, teman, keluarga, terimakasih banyak untuk bantuannya, semoga bisa selalu bersama-sama saling membantu dalam keadaan apapun.

Dengan ini saya menyadari bahwa karya musik dan karya ilmiah ini belum dapat dikatakan sempurna, untuk itu saya berharap karya ini menjadi sebuah pelajaran untuk mampu membuat karya yang jauh lebih baik lagi. Semoga karya ini dapat dinikmati, dan semoga karya tulis ini juga dapat membantu dalam membuat karya yang lain.

Yogyakarta, 16 Juni 2021



Penulis

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL.....	i
HALAMAN PENGANTAR.....	Error! Bookmark not defined.
HALAMAN PENGESAHAN.....	iii
HALAMAN PERNYATAAN	Error! Bookmark not defined.
HALAMAN MOTTO	Error! Bookmark not defined.
HALAMAN PERSEMBAHAN	Error! Bookmark not defined.
KATA PENGANTAR	vii
DAFTAR ISI.....	xii
DAFTAR GAMBAR	xiii
DAFTAR LAMPIRAN.....	xiv
INTISARI.....	xv
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Ide Penciptaan	10
C. Tujuan dan Manfaat	10
D. Landasan Teori Penciptaan	11
E. Tinjauan Sumber	12
1. Sumber Pustaka	12
2. Video	13
F. Metode Proses Penciptaan.....	15
1. Eksplorasi	15
2. Improvisasi	17
3. Pembentukan	20
G. Penyajian	24
BAB II ULASAN KARYA	26
A. Ide dan Tema.....	26
B. Orkestrasi	30
C. Penyajian	60
BAB III PENUTUP	64
KESIMPULAN	64
KEPUSTAKAAN	66
LAMPIRAN-LAMPIRAN.....	72

INTISARI

Boru Sasada dalam masyarakat Batak Toba merupakan suatu fenomena sosial yang menarik untuk diangkat menjadi Sumber Ide Penciptaan Musik Etnis Aruna. Orang Batak Toba menganggap bila ada keluarga yang tidak memiliki keturunan laki-laki seperti pohon tanpa akar, dan dinilai hina oleh yang lain. Masyarakat Batak Toba memiliki tujuan dan cita-cita yaitu: *hamoraon* (kekayaan), *hagabehon* (kebahagiaan atas keturunan), dan *hasangapon* (kemuliaan dan kehormatan). Tujuan hidup dan cita-cita tersebut merupakan salah satu hal yang harus mereka capai.

Fenomena sosial *Boru Sasada* ditransformasikan kedalam bentuk musik vokal instrumental dengan menggambarkan suasana isi hati dari *Boru Sasada*. Proses transformasi tersebut menggunakan metode dari Alma M. Hawkins yaitu: eksplorasi, improvisasi, dan pembentukan. Karya musik etnis ini berjudul *Aruna. Boru Sasada* dan *Aruna* memiliki kesinambungan terhadap sosok puteri tunggal Suku Batak Toba dengan nama anak perempuan yang diambil dari keyakinan masyarakat Batak Toba yang artinya merah pipi, dan rasa syukur. Dalam Bahasa Sansekerta *Aruna* artinya cahaya matahari, dan matahari terbit. Rasa syukur atas kehadiran *Boru Sasada* digambarkan orang Batak Toba sebagai cahaya matahari yang menyinari keluarga. Karya *Aruna* dihadirkan dengan 3 bagian yakni bagian I, II, dan III. Karya ini juga dihadirkan dengan format instrumentasi Batak Toba, Karo, dan Simalungun.

Ketika seorang Batak tidak memiliki anak laki-laki, mereka akan dikatakan hina. Cita-cita dan tujuan hidup masyarakat Batak adalah kebahagiaan, keturunan yang baik, dan kemuliaan. Ketika seorang Batak tidak memiliki keturunan yang baik (perempuan dan laki-laki), mereka akan dikatakan hina. Proses transformasi isi hati *Boru Sasada* kedalam karya musik etnis menggunakan bentuk *Vokal Instrumental*. Karya ini diharapkan mampu melanjutkan reinterpretasi masyarakat terhadap *Boru Sasada* tetapi tidak dalam ranah negatif.

Kata kunci: *Aruna, Boru Sasada*, Batak Toba, hina.

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Suku Batak adalah salah satu suku yang ada di Indonesia, terletak di Pulau Sumatera bagian Utara, terdiri dari beberapa jenis yaitu: Toba, Karo, Simalungun, Mandailing, Angkola, dan Pak-Pak. Suku Batak adalah salah satu suku yang adat istiadatnya sulit untuk dipahami di Indonesia bahkan dunia misalnya hal keturunan, klan/marga, pernikahan, ahli waris dan lain sebagainya. Salah satu dari sub Suku Batak tersebut sudah menjalankan budaya memiliki keturunan, memiliki marga, dan ahli waris. Suku tersebut yakni suku Batak Toba. Suku Batak Toba ataupun Batak pada umumnya menurunkan marganya secara patrilineal.

Dalam masyarakat patrilineal ayah si bapa, bapanya kakek itu, dan bapanya lagi, dan seterusnya.¹ Misalnya seperti silsilah keluarga, ada seorang anak yang memiliki kakek, kemudian kakeknya itu memiliki marga *Hutahaeen*, lalu marga itu diturunkan kepada anak laki-laki, yaitu ayah si anak. Dengan demikian diturunkan lagi kepada si anak mengikut marga *Hutahaeen* juga. Oleh karena itu bagi orang Batak, marga menunjukkan silsilah ia keturunan dari mana, bersaudara dengan siapa, memilih jodoh yang bagaimana, dan lain sebagainya.

Dalam budaya suku Batak Toba di Sumatera Utara, ada istilah yang diberikan kepada keturunan anak perempuan satu-satunya, yaitu *Boru Sasada*. Istilah tersebut

¹T.O Ihromi, *Pokok-pokok Antropologi Budaya* (Jakarta: yayasan Obor Indonesia, 2006), 84.

sudah ada sejak lama dan berlaku hanya untuk seorang anak perempuan yang menjadi puteri satu-satunya di dalam sebuah keluarga. Puteri satu-satunya dalam keluarga memiliki 2 arti yakni: puteri yang tidak memiliki saudara perempuan, atau menjadi satu-satunya anak perempuan di antara saudara laki-laki, dan puteri yang tidak memiliki saudara sama sekali (anak tunggal). *Boru Sasada* dalam hal yang dimaksud adalah puteri tunggal tanpa saudara satu orang pun. Secara umum bagian dari Batak tersebut menganut istilah *Boru Sasada*. Namun pada konteks ini, *Boru Sasada* yang dimaksud tergolong pada sub Batak Toba.

Seorang anak tentu menjadi karunia bagi sebuah keluarga baik itu anak perempuan atau anak laki-laki. Pada umumnya masyarakat Suku Batak yang memiliki *Boru Sasada* meyakini bahwa *Boru Sasada* adalah anak perempuan yang sangat berharga, disyukuri keberadaannya, dan akan menerima mahar yang besar ketika dinikahkan. Oleh karena itu tidak heran jika orang Batak yang memiliki seorang puteri dan meskipun memiliki banyak saudara laki-laki, dia menjadi merasa tetap dimanjakan oleh ayah dan ibunya. Apalagi jika ternyata anak perempuan tersebut adalah anak tunggal, maka menjadi terasa sangat memiliki derajat yang tinggi di mata orang tuanya.

Ada prinsip kehidupan yang dimiliki masyarakat Batak Toba yaitu *Dalihan Natolu* (tunggu berkaki tiga), ada 3 hal yang dipegang sebagai pandangan kehidupan orang Batak. *Dalihan Natolu* memiliki tiga sebutan yakni *Somba Marhula-hula* (hormat kepada keluarga), *Elek Marboru* (lemah lembut kepada perempuan), *Manat Mardongan Tubu* (bersikap hati-hati terhadap sesama marga). *Dalihan Na Tolu*

merupakan dasar kehidupan sosial dan falsafah orang Batak, yang berfungsi sebagai pengatur tata kehidupan, dan bertutur sapa, menentukan posisi (sekaligus panggilan persaudaraan), hak dan kewajiban, serta dasar musyawarah untuk mufakat.² Ada juga tujuan hidup yang dimiliki masyarakat Batak Toba yaitu *Hamoraon* (kekayaan), *Hagabeon* (kebahagiaan atas keturunan) dan *Hasangapon* (kemuliaan dan kehormatan). Berkaitan dengan tujuan-tujuan di atas, orang Batak mengharapkan mereka dapat menjalankan tujuan tersebut.

Secara umum di dalam masyarakat sendiri sudah mengakar suatu pranata, tugas dan tanggung jawab dikaitkan dengan jenis kelamin. Akibatnya, masih banyak orang yang tidak menyadari bahwa pembagian tugas dan tanggung jawab berdasarkan jenis kelamin ini telah menghasilkan ketidak-adilan di berbagai bidang.³ Hal itu juga terjadi pada Suku Batak Toba yaitu ketidak-adilan terhadap pandangan tentang puteri tunggal dalam sebuah keluarga. Banyak masyarakat Suku Batak berpikir bahwa anak perempuan tersebut adalah anak yang terkesan manja, tidak mampu bertanggung jawab. Sama halnya dengan istilah *Boru Sasada* pada suku Batak Toba, masyarakat juga menilai anak tersebut adalah anak yang hanya mengandalkan status sebagai puteri tunggal atau anak kesayangan yang manja.

Kebanyakan orang Batak juga menerapkan pemikiran bahwa *Boru Sasada* adalah anak yang tidak dapat meneruskan garis keturunan marga sehingga mengaitkan

²Krismus Purba, "Umpama dan Umpasa Batak" dalam *SENI Jurnal Pengetahuan dan Penciptaan Seni* No. X/02 Agustus 2004 (Yogyakarta: BP ISI Yogyakarta), 169.

³A Nunuk P. Murniati, *Getar Gender : Perempuan Indonesia dalam Prespektif Agama, Budaya, dan Keluarga* (Magelang: IndonesiaTera, 2004), 197.

hal tersebut terhadap tanggung jawab yang menurut mereka tidak mampu dijalankan oleh anak perempuan satu-satunya. Marga sudah jelas ada melalui garis keturunan ayah. Oleh karena itu banyak yang menganggap ketika orang Batak memiliki *Boru Sasada* tidak dapat meneruskan marga dan marga tersebut hanya berhenti pada sang ayah. Padahal, sang ayah yang sebenarnya tidak mampu menurunkan garis marga kepada puterinya tersebut. Secara langsung dapat disimpulkan itu sudah adat istiadat yang berlaku dan bergantung kepada nasib seseorang dikaruniai anak laki-laki atau perempuan.

Dalam hal ini masyarakat tentunya mengharapkan ketika mereka memiliki keluarga, mereka harus memiliki anak laki-laki. Hal ini berkaitan dengan istilah *Dalihan Na Tolu*, serta *Hamoraon*, *Hagabeon*, dan *Hasangapon* yang sangat diharapkan keluarga Batak. Bila seorang laki-laki Batak tidak memiliki keturunan laki-laki, maka disebutlah dia *Napunu*. *Napunu* artinya generasi seseorang sudah punah dan tidak berkelanjutan lagi pada silsilah Siraja Batak, bahkan namanya tidak akan pernah diingat atau disebut orang lagi.⁴

Menurut seorang Batak perkawinannya berhasil, berdasarkan ukuran:- banyaknya anak, kesehatan yang baik, umur panjang, serta kemakmuran ekonomis atau sekiranya ada alasan politis untuk melanjutkan hubungan antara dua kerabat, maka setiap usaha akan diadakan untuk memperbarui hubungan perkawinan itu pada

⁴Elfrida Indrayani Siahaan, "Harga Diri Bapak Batak Toba yang Napunu", Skripsi untuk mencapai derajat Sarjana S-1 pada Program Studi Psikologi, Fakultas Psikologi, Universitas Sumatera Utara, Medan, 2009, 14.

generasi berikutnya.⁵ Pada kasus ini apabila ada sebuah keluarga dalam Suku Batak Toba yang hanya memiliki *Boru Sasada* secara tidak langsung dianggap perkawinannya tidak berhasil.

Dengan demikian, peran anak perempuan sangat terbatas karena anggapan hina dari masyarakat. Pada sisi lain ada pandangan bahwa keluarga yang tidak memiliki anak laki-laki dalam keluarganya seperti pohon yang tanpa akar, karena anak laki-laki juga berkewajiban untuk mengurus dan meneruskan kelangsungan hidup keluarganya.

⁶ Oleh karena sistem kekerabatan Batak bersifat patrilineal, maka laki-laki menjadi pemeran utama dalam berbagai bidang kehidupan perkawinan, hukum, warisan, pemilikan tanah, dan pola tempat tinggal.

Laki-laki sejak kecil sudah disosialisasikan bahwa mereka harus memiliki pengetahuan mengenai kebudayaan Batak dan bertanggung jawab terhadap kelangsungan penerusan klan marga ayahnya. Anak perempuan dalam hal ini, dapat dimasukkan ke dalam klan marga ayahnya. Namun demikian, apabila anak perempuan menikah, ia kemudian akan dimasukkan ke dalam clan marga suaminya. Dengan demikian dapat dikatakan posisi perempuan dalam kekerabatan Batak Toba adalah ambigu atau tidak jelas, karena meskipun berhubungan dengan kedua klan marga ayah

⁵Ihromi, 164.

⁶Ruth Nauli Aninda, "Nilai Anak Perempuan pada Keluarga Batak Ditinjau Dari Ibu Dewasa Awal dan Dewasa Madya", dalam *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Universitas Surabaya*, Vol. II No. 1/2013, 4.

dan suaminya tetapi ia sebenarnya tidak pernah menjadi anggota penuh dari kedua clan marga tersebut.⁷

Sering sekali beberapa masyarakat mendengarkan dialog seorang ibu (yang tidak memiliki anak laki-laki) dengan ibu yang lain (yang memiliki anak laki-laki dan perempuan), ibu yang memiliki anak laki-laki akan bertanya “berapakah jumlah keturunan yang kamu miliki?” lalu si ibu tanpa anak laki-laki menjawab “aku hanya memiliki satu orang anak, yaitu perempuan”, spontan si ibu yang memiliki anak laki-laki itu akan mengatakan “coba saja pergi ke dokter, untuk mencoba tahap agar memiliki keturunan laki-laki”. Percakapan ini sering sekali didengarkan oleh anak remaja yang lain, bahkan mereka yang bukan *Boru Sasada* sekalipun, akan merasa aneh mendengarkan percakapan tersebut. Mereka merasa risih, terutama kalangan remaja perempuan ketika ada perbincangan demikian.⁸

Ketidak-adilan tersebut menjunjung tinggi derajat anak laki-laki yang bisa meneruskan marga dari sang ayah, atau yang bisa mewarisi tugas dan tanggung jawab yang diberikan orang tuanya. Bila tidak memiliki saudara laki-laki dikatakan *Naso mariboto* (puteri yang tidak memiliki saudara laki-laki) dan ditujukan untuk si *Boru Sasada*. Oleh karena si anak perempuan itu tidak memiliki saudara laki-laki, itu akan menjadikan dia memiliki sebuah julukan. Puteri tunggal dijuluki “*Siteanon*” yang

⁷Ratih Baiduri, “Paradoks Perempuan Batak Toba: Suatu Penafsiran Hermeneutik terhadap Karya Sastra Ende Si Boru Tombaga”, dalam *Jurnal Fakultas Ilmu Sosial, Program Studi Antropologi, Universitas Negeri Medan*, Vol. 31 No. 1/Juni 2015, 52.

⁸Wawancara dengan Naomy Sinaga pada tanggal 10 April 2021, melalui telepon genggam, diijinkan untuk dikutip.

artinya anak tersebut tidak bisa mewarisi harta ayahnya karena harta tersebut akan diberikan kepada saudara laki-laki ayahnya, yang biasa disebut *Bapatua* bila dia kakak laki-laki ayahnya atau *Bapauda* bila dia adik laki-laki ayahnya. Padahal tidak selamanya mempunyai anak laki-laki itu jauh lebih penting dan tidak selamanya anak laki-laki itu fokus kepada orangtuanya. Bila orangtuanya sudah tua, sudah susah untuk beraktivitas, tubuhnya tidak mampu bergerak lagi, pada fase ini anak perempuanlah yang mengurus orangtua tersebut. Lantas dengan alasan apa masyarakat mampu menafsirkan tugas dan tanggungjawab dinilai berdasarkan jenis kelamin.⁹

Ada pula di sisi lain, ketika hukum ahli waris berlaku hanya untuk seorang anak laki-laki. Pada masyarakat Batak Toba, jika yang meninggal adalah pemilik tanah (tanah tegalan yang biasanya tidak ditanam secara teratur), yang dinamakan *tano hatopan*, *tano ripe-ripe* (tanah milik bersama suatu keluarga kecil atau besar) maka hak orang yang meninggal itu pindah ke ahli warisnya, tetapi hak pemilik peserta ini akan hilang jika orang meninggal tidak memiliki keturunan laki-laki.¹⁰ Ketidaksetaraan gender juga terjadi pada fenomena masa lampau. Cerita Si Boru Tumbaga mengisahkan tentang penderitaan dua orang gadis bersaudara bernama *Boru Tumbaga* dan *Boru Buntulan* yang tidak mempunyai saudara laki-laki. Ibu kedua gadis ini telah meninggal dunia dan ayah mereka sakit-sakitan. Tidak ada harapan bagi mereka untuk mendapatkan saudara laki-laki kalau mereka tidak kawin lagi. Akan tetapi ketika pada

⁹Wawancara dengan Christya Tampubolon pada tanggal 27 April 2021, melalui media social whatsapp, diijinkan untuk dikutip.

¹⁰J.C Vergouwen, *Masyarakat dan Hukum Adat Batak Toba* (Salakan Baru Bantul: LKiS Yogyakarta, 2004), 364.

satu waktu mereka mendorong ayah mereka untuk kawin kembali dengan meminta pertolongan seorang dukun, mereka mendapat ramalan dari dukun tersebut bahwa pada saat ayah mereka meninggal dunia, paman mereka akan merampas peninggalan orangtua mereka dan menelantarkan bahkan menyiksa mereka.¹¹ Pada kasus ini “*Andung-Andung Ni Si Boru Tumbaga*” (Ratapan Boru Tumbaga) menjadi salah satu bentuk kritikan terhadap konsep yang sudah mentradisi pada masyarakat Batak Toba.

Banyak orang yang percaya tentang keindahan tanah Batak, padahal setiap aturan dalam budaya tanah Batak sangat menyakitkan bagi beberapa masyarakat Batak. Seperti kasus di atas, dalam pembagian hak waris terhadap anak perempuan tunggal sangat mutlak akan berpindah ke tangan paman mereka, apabila harta yang dimiliki ayahnya bersumber dari kakeknya. Akan tetapi, ada pengecualian yang berlaku, ketika sebuah keluarga memiliki *Boru Sasada* orang tuanya tidak memilih tanah, sawah, atau ternak untuk dijadikan warisan. Ada alternatif lain yang mereka pilih seperti membeli rumah di perumahan, membeli mobil, sepeda motor, atau emas sebagai hak pribadi. Dengan demikian ketika keluarga tersebut tidak memiliki keturunan laki-laki, alternatif ini bisa dilakukan agar warisan jatuh kepada anak perempuan mereka. Dalam situasi ini hal tersebut menjadi mutlak dan tidak bisa di ganggu gugat.

Untuk menjadi seorang anak perempuan satu-satunya, tidak semudah bagaimana masyarakat mampu menafsirkan dengan seenaknya. Rasa tidak terima akan selalu muncul bagi kaum perempuan saat ini, karena pada era saat ini dapat dilihat dari

¹¹Rithaony Hutajulu, “Opera Batak sebagai Wadah Ekspresi Perempuan”, dalam *Jurnal Seni Pertunjukan Indonesia*, Vol I No.1/2003, 129.

orang-orang penting di Indonesia seperti menteri, atau pelopor perempuan yaitu R.A Kartini, tentu saja sikap masyarakat yang mengatakan seorang perempuan tidak mandiri tergolong orang yang pemikirannya terbelakang (kuno).¹² Secara garis besar pada masyarakat Batak Toba yang memiliki *Boru Sasada* tentunya juga merasakan hal yang sama. Harta atau sesuatu yang menjadi warisan dari seorang Ayah, bukan berarti menjadi tolok ukur akan kesuksesan atau masa depan *Boru Sasada*. Jika dilihat dari garis keturunan marga, memang benar jika seorang *Boru Sasada* tidak dapat menurunkan marganya kepada keturunannya, tetapi itu tidak menjadi alasan untuk membuat pemahaman tersendiri bahwa *Boru Sasada* tidak bisa bertanggung jawab, hina, dan dipandang berbeda. Pada saat ini, seharusnya setiap orang mensyukuri atas berkat yang diberikan oleh-Nya termasuk keturunan. Orang Batak Toba saat ini seharusnya sudah mulai memikirkan bahwa setiap keturunan adalah karunia karena masih banyak sepasang suami isteri yang sudah menikah cukup lama, namun masih belum juga dikaruniai seorang anak. Oleh karena itu seorang anak perempuan satu-satunya tetap berharga meskipun dia bukan anak laki-laki.¹³ Demikian pula segala peraturan atau semua hal yang terjadi di dalam hidup seseorang, apapun adat istiadat yang berlaku di dalam dirinya itu semua merupakan salah satu takdir yang harus dijalani, dan budaya yang harus dipatuhi. Oleh karena itu, *Boru Sasada* pada Suku Batak Toba adalah fenomena sosial yang menjadi sumber ide penciptaan musik etnis.

¹² Wawancara dengan Mariance Sinambela pada tanggal 17 April 2021, melalui telepon genggam, diijinkan untuk dikutip.

¹³ Wawancara dengan Mariance Sinambela pada tanggal 17 April 2021, melalui telepon genggam, diijinkan untuk dikutip.

Penyaji membuat komposisi musik etnis *Aruna* dengan memberikan nuansa Batak di dalamnya, dan juga menggunakan instrumen-instrument Batak. Instrumen Batak yang penyaji tampilkan bukan hanya dari sub Batak Toba saja akan tetapi menambahkan instrumen dari sub Batak Karo, dan Batak Simalungun lalu kemudian di bantu instrument Barat untuk menjadikan sebuah karya seni pertunjukan penciptaan musik etnis yang berjudul “*Aruna*”. “*Aruna*” adalah bahasa Batak yang dipercaya memiliki arti merah pipinya, melambangkan anak perempuan dengan kelucuan dan manjanya. Dalam Bahasa Sansekerta *Aruna* artinya matahari yang terbit sehingga ketika nama tersebut digunakan pada seorang anak perempuan, harapannya adalah agar anak perempuan tersebut dapat menyinari kehidupan keluarganya.

Aruna juga digunakan orang Batak sebagai nama dari anak perempuan, umumnya digunakan ketika anak tersebut merupakan *Boru Sasada*. Kesenambungan antara anak perempuan dengan nama anak perempuan menjadi alasan penyaji untuk memberi judul *Aruna* dalam karya ini. Selain itu *Aruna* menjadi pilihan nama yang tepat terhadap seorang puteri yang baru hadir pertama kali, atau seorang puteri yang menjadi puteri satu-satunya dalam keluarga. Karya ini berangkat dari isi hati *Boru Sasada*, namun penyaji memberi judul *Aruna* karena sebuah nama merupakan doa, harapan bagi setiap orang. Begitu pula dengan karya ini, *Aruna* dipilih sebagai judul dari karya ini meskipun isinya tentang isi hati yang sakit, namun harapan yang baik tetap ada.

B. Rumusan Ide Penciptaan

Proses transformasi dari fenomena sosial ke dalam sebuah komposisi musik, merupakan hal yang tidak mudah. Sehingga penyaji berusaha untuk merumuskannya sebagai berikut:

1. Mengapa puteri tunggal dalam masyarakat Batak dikatakan tidak beruntung, dan hina?
2. Bagaimana mentransformasikan isi hati *Boru Sasada* tersebut ke dalam komposisi musik etnis?

C. Tujuan dan Manfaat

Setiap karya dalam komposisi ini, berasal dari keinginan penyaji, serta bentuk kepuasan terhadap hasil yang dibayangkan ketika menjadi sebuah kenyataan. Selain itu, juga menjadi pengalaman penyaji dalam menciptakan karya seni musik etnis Batak. Dengan demikian karya juga memiliki tujuan dan manfaat.

Tujuan dalam membuat komposisi ini adalah:

1. Mengetahui alasan dari masyarakat Batak Toba terhadap *Boru Sasada* yang dikatakan tidak beruntung dan hina.
2. Mentransformasikan, suasana isi hati dari *Boru Sasada* ke dalam komposisi musik etnis.

Manfaat dari karya ini adalah :

1. Reinterpretasi terhadap *Boru Sasada* dapat berlanjut tetapi tidak dalam ranah yang salah.
2. Agar ada kesetaraan gender terhadap *Boru Sasada* pada Suku Batak Toba.
3. Karya ini mampu menjadi sumber inspirasi bagi penyaji-penyaji yang lain dalam ranah musik etnis Batak.
4. Menjadi salah satu informasi dalam bidang penciptaan musik.

D. Landasan Teori Penciptaan

Kegelisahan tentang *Boru Sasada* ini berangkat dari teori J.C Vergouwen bahwa ada suatu hak anak perempuan dalam masyarakat Batak Toba untuk dapat melanjutkan kehidupannya. Anak perempuan adalah anak yang akan mengurus orangtuanya disaat tua. Kemudian dalam hal ahli waris, meskipun dianggap hina oleh masyarakat, anak perempuan tunggal tetap bisa mewarisi harta ayahnya dengan pengajuan syarat kepada pihak keluarga ayahnya. Meskipun tidak sepenuhnya, anak perempuan masih bisa mewarisi sebagian kecil harta ayahnya. Kemudian adanya komposisi musik etnis ini berangkat dari teori Hawkins dengan menggunakan tahap-tahap penciptaannya yaitu: eksplorasi, improvisasi, dan pembentukan.

E. Tinjauan Sumber

Suatu karya musik tentunya lahir dari inspirasi karya-karya seni yang dilihat baik secara langsung maupun video, lingkungan atau pustaka. Adapun yang menjadi sumber inspirasi untuk menjadikan komposisi ini adalah sebagai berikut:

1.Sumber Pustaka

Karl-Edmund Prier SJ, *Ilmu Bentuk Musik* (Yogyakarta: Pusat Musik Liturgi, 1996). Yang pertama buku ini membahas tentang bentuk variasi, yang di dalamnya menjelaskan bagaimana variasai melodi, irama dan harmoni. Dengan demikian buku ini di pakai sebagai acuan dalam teknik membuat variasi melodi, irama, dan harmoni pada karya *Aruna*. Yang kedua, buku ini memaparkan mengenai kemungkinan-kemungkinan untuk menyusun kalimat dalam bentuk lagu, sehingga buku ini membantu bagaimana membuat lirik dengan kalimat yang baik dan benar pada karya *Aruna*. Yang ketiga, pada buku ini ada pembahasan tentang motif dalam sebuah karya. Oleh karena itu, ini menjadi hal menarik untuk dijadikan acuan membuat karya dengan repetisi, augmentasi nilai nada, atau diminusi nilai nada pada karya *Aruna* .

Rithaony Hutajulu, dalam Jurnal *Perempuan dalam Seni Pertunjukan* (Jakarta: Masyarakat Seni Pertunjukan Indonesia dengan Ford Foundation, 2003). Jurnal ini membantu bagaimana peran perempuan dalam musik opera, dan perkembangan perempuan dalam menghidupkan musik Batak. Kemudian jurnal ini membantu dalam membuat lirik berupa ratapan, seperti contoh Andung-andung Si Boru Tumbaga.

Dieter Mack, *Ilmu Melodi* (Yogyakarta: Pusat Musik Liturgi, 2004). Buku ini membantu penyaji untuk mengetahui kerangka harmoni sederhana yang estetikanya berasal dari ide utama, sehingga pada karya ini akan ada melodi-melodi sederhana yang menjadi tema besar dalam karya ini.

Alma M Hawkins, Terj. Y. Sumandiyo Hadi, *Mencipta Lewat Tari* (Yogyakarta: Manthili Yogyakarta, 2003). Buku ini membahas tahapan dalam

mencipta tari, sehingga tahapan tersebut dapat penyaji gunakan untuk mencipta lewat fenomena sosial masyarakat Batak Toba kedalam komposisi musik *Aruna*.

Krismus Purba, *SENI Jurnal Pengetahuan dan Penciptaan Seni*, 2004. Jurnal ini membuat mengerti dan memahami Umpama dan Umpasa pada suku Batak Toba dalam memakai istilah-istilah yang digunakan masyarakat sehari-hari.

2.Video

Bona Ni Pinasa karya dari Lince Silalahi. Video karya ini berbentuk orchestra musik Barat dan nuansa musik Batak yang diunggah di Youtube pada 11 April 2019 oleh Lince Silalahi <https://www.youtube.com/watch?v=goIrbKFfT6Q>. Video ini membantu saya menemukan bagaimana birama dapat diganti dengan cepat, tanpa harus menggunakan modulasi. Kemudian, video ini memberi rangsangan terhadap saya sehingga terinspirasi membuat ansambel tiup etnis Batak dengan menggunakan bantuan instrument tiup barat dalam bentuk mini orchestra.

Sapele-sapele Youtube Siantar Rap Foundation. Video ini diunggah ke Youtube pada 28 Desember 2019 oleh Arwin Awenz. Video ini berisi lagu yang berjudul Sapele-sapele. Lagu ini merupakan lagu yang berisi sastra yang mengandung mantra untuk permainan anak-anak. Karya Sapele-sapele ini, menginspirasi untuk menuangkan sastra berbentuk lirik yang di buat sendiri dengan bahasa Batak Toba. Dalam video ini juga menginspirasi bagaimana ketika membuat lagu, dan diiringi dengan instrument taganing saja tanpa ada instrument lain yang mengiringi.

Video Youtube karya dari Benjamin Squires dengan judul : *Spectre, The Rise of Sky Walker* ada di <https://www.youtube.com/user/BenjaminFilmMusic> seorang komposer dalam mengisi soundtrack sebuah film. Video karya beliau ada di Youtube dengan ciri khas komposer Benjamin dalam membuat musik mengiringi cerita dalam film. Dengan demikian, musik-musik yang dihasilkan oleh komponis ini membuat semakin menantang untuk membuat nuansa iringan dalam reinterpretasi masyarakat terhadap puteri tunggal di keluarga Batak Toba.

Video Youtube Christopher Bhill, dengan judul *Portals by Avenger play 100 trombonist*. Dalam video ini ada orkes 100 trombonis memainkan sebuah soundtrack film yang secara aslinya sebenarnya memakai alat musik ritmis, tetapi disini trombone menggantikan alat musik ritmis itu. Dari karya ini penyaji mengambil ansambel sulim sebagai instrumentasi dalam karya *Aruna*, dan sulim ini ada yang menjadi ritme dan pembawa melodi.

Video Youtube oleh Ramin Djawadi, dengan judul : *West World, Elephant, Beat the Drum* pada <https://www.youtube.com/watch?v=Fqt189QjAI>. Ramin juga merupakan seorang komposer untuk mengisi soundtrack di televisi. Dengan demikian, karya-karya dari Ramin memberi rangsangan bagaimana agar mampu menentukan tempo yang tepat untuk penempatan tangga nada minor pada sebuah komposisi musik *Aruna* ini.

Video Youtube *Andung-andung si boru mauas*. Vokal Andung-andung adalah sebuah teknik vokal dari Batak, menyanyi dengan sendu dan tegas. Andung-andung

seperti ratapan. Lagu ini saya jadikan pedoman untuk membuat vokal andung pada karya “ARUNA”.

Video Youtube *Andung-andung anak sianpudan*. Vokal pada lagu ini membantu penyaji agar bisa mengelaborasi kembali vokal-vokal andung untuk dituangkan kedalam komposisi musik.

F. Metode Proses Penciptaan

Dalam proses mencipta, penyaji melakukan beberapa tahap untuk menjadikan sebuah karya musik etnis.

1. Eksplorasi

Eksplorasi merupakan proses yang termasuk ke dalam berpikir, berimajinasi, merasakan dan merespon.¹⁴ Komposisi *Aruna* ini menggunakan fenomena sosial sebagai sumber ide, yaitu *Boru Sasada* yang menjalani kehidupan dengan reinterpretasi masyarakat terhadap dirinya, serta hukum adat yang harus dia jalani. Penyaji mengamati kehidupan dari seorang *Boru Sasada* sangatlah tidak mudah. Masyarakat menganggap dirinya berbeda karena kedudukannya sebagai puteri tunggal. Penyaji juga melihat secara langsung bahwa apa yang masyarakat pikirkan tentang *Boru Sasada* tidak selalu benar dengan kenyataan.

Penyaji juga sering melihat *Boru Sasada* yang sudah bekerja dan mampu memenuhi kebutuhan dirinya sendiri. Ada fase dimana kedua orangtuanya sudah sakit-

¹⁴Alma M Hawkins, *Mencipta Lewat Tari*, Terj. Y. Sumandiyo Hadi (Yogyakarta: Manthili Yogyakarta 2003), 24.

sakitan, tentunya *Boru Sasada* juga menjadi satu-satunya manusia di dunia ini yang begitu fokus, serta rela memberikan waktunya untuk merawat kedua orangtuanya, bahkan sampai maut memisahkan dia dan orangtuanya. Dengan demikian penyaji berpikir bahwa tentu saja ada aspirasi yang ingin dikatakan *Boru Sasada* kepada masyarakat. Penyaji juga mengamati banyak sekali *Boru Sasada* yang ingin membuktikan bagaimana dia mampu berdiri di kakinya sendiri dan mengejar mimpinya. Semua hal itu dilakukan sebagai pembuktian bahwa dia tidak seperti yang orang lain katakan. Seorang anak tentunya ingin kedua orangtuanya melihat mereka sukses, namun *Boru Sasada* di sini menjadi sosok yang jauh lebih memiliki ambisius dan optimism didalam dirinya.

Pada suatu hari penyaji pernah mendengarkan *Boru Sasada* bertanya kepada orang tuanya, apakah semua orang Batak berpikir bahwa jika ada keluarga tidak memiliki keturunan laki-laki maka mereka sangat tidak beruntung dan hina? *Boru Sasada* memiliki kegelisahan tersendiri ketika dia menanyakan hal tersebut seakan-akan masih tidak percaya bahwa semua orang Batak menganut prinsip tersebut. Dengan demikian penyaji membayangkan dan merasakan perasaan dari *Boru Sasada* seperti rasa bimbang, emosional, marah, kesal berkumpul menjadi satu kesatuan ketika dia mendengarkan orang lain menghina ayah dan ibu *Boru Sasada*.

2. Improvisasi

Improvisasi memberikan kesempatan yang lebih besar bagi imajinasi, seleksi dan, mencipta dari pada eksplorasi.¹⁵

Boru Sasada menjadi imajinasi penyaji ketika akan menuangkan pola dan bentuk di dalam karya yang akan dibuat, seperti rangsangan dari Andung-andung si Boru Tumbaga menghadirkan model pemikiran baru bagi penyaji untuk kebutuhan komposisi musik yang akan disajikan. Hasil dari pemikiran tersebut adalah tangisan seorang anak perempuan, keresahan kedua orangtuanya, serta emosional seorang *Boru Sasada*. Pada awal karya *Aruna* terbentuk, akhir bulan Februari 2021 penyaji mulai menyusun serta memilih instrument apa saja yang tepat untuk dibawa pada karya ini. Setelah memikirkan kurang lebih dalam kurun waktu satu minggu, muncullah ide bahwa penyaji ingin membuat musik "suasan". Musik suasana yang dimaksud seperti menangis, marah, berteriak, berbicara dan lain sebagainya. Untuk mengaplikasikan hal tersebut penyaji memilih instrumentasi Varian Gondang Hasapi yang terdiri dari Sulim, Vokal, Violin, Bass, Hasapi, Heseq, Ogung, Taganing, Kulcapi dan Multiple.

Setelah penyaji memilih instrumen, tentunya penyaji melihat masing-masing ruang instrumen tersebut. Penyaji melihat dan mengamati tangga nada apa yang mayoritas digunakan, dan ternyata secara keseluruhan tangga nada yang digunakan adalah tangga nada diatonis pada musik Barat. Awal Maret 2021 penyaji menyusun bagian-bagian pada komposisi. Pada bagian yang pertama penyaji menyebutnya bagian

¹⁵Hawkins, 29.

awal. Kemudian bagian pertengahan, dan bagian akhir. Pada bagian awal penyaji memberikan suasana seperti narasi yang menceritakan bahwa ada fenomena sosial di Suku Batak Toba yaitu *Boru Sasada*. Ketika menceritakan hal itu penyaji meng gambarkannya melalui instrument Sulim dan Ogung di mana sulim sebagai pembicara, Ogung sebagai perespon dari pembicara. Sulim dan Ogung sebagai bentuk narasi awal untuk menceritakan perasaan *Boru Sasada*, kemudian diikuti instrumen hasapi, dimana penyaji berimajinasi pada tubuh seorang anak perempuan dan menyamakannya pada bentuk instrumen hasapi sebagai bentuk tubuh seorang perempuan. Dengan demikian, hasapi menjadi instrumen melodi pembuka untuk menggambarkan munculnya anak perempuan pada introduksi komposisi musik. Hasil improvisasi ini digunakan untuk menemukan simbolis dan nuansa tubuh seorang perempuan.

Untuk lebih menggambarkan suasana anak perempuan penyaji menghadirkan dua orang anak perempuan dan penyaji sendiri, agar lebih memberikan respon nyata seorang perempuan didalam karya *Aruna ini*. Pada bagian eksplorasi penyaji mengatakan sering sekali *Boru Sasada* bertanya kepada kedua orangtuanya, mengapa dia dan kedua orangtuanya selalu di hina. Untuk menggambarkan dialog ini, penyaji membuat lirik menggunakan Bahasa Batak, yang menjadi sebuah lagu dan di aplikasikan melalui vokal dan bass. Teknik vokal yang dipakai adalah vokal andung-andung etnis Batak Toba. Tangga nada yang umum dipakai untuk andung-andung adalah tangga nada diatonis yang diantaranya adalah minor dan mayor. *Do, re, mi, fa, sol, la, si, do* kemudian *la, si, do, re, mi, fa, sol, la*. Selain itu, pada improvisasi vokal

ini, setelah penyaji memulai tahap introduksi melodis dengan menggunakan sulim ogung dan hasapi, pada saat ini lah vokal dengan pemain perempuan bernyanyi sesuai lirik yang sudah dibuat untuk menggambarkan dialog percakapan *Boru Sasada* dengan kedua orangtuanya.

Ada juga improvisasi multiple yang menjadi suatu tantangan bagi penyaji dimana instrumen tersebut harus mampu membuat keseimbangan bunyi dan teknik yang dimiliki ogung dan taganing sesuai dengan karakter yang diinginkan penyaji. Sementara instrumen melodis dan vokal menjadi suatu pemikiran yang besar bagi penyaji untuk mendapatkan nada-nada khas Batak Toba, membuat motif melodi yang akan digunakan. Hal ini sangat dibutuhkan untuk memenuhi bagian awal hingga akhir dari karya ini. Karena selain memakai tangga nada diatonis, penyaji juga menyajikan instrument dari sub Batak yang lain yakni Batak Karo. Penyaji juga membuat cengkok yang bukan hanya cengkok dari Batak Toba, ada pula cengkok dari Batak Simalungun dan Karo. Setelah berpikir kurang lebih dua minggu setelah minggu pertama di bulan Maret 2021, penyaji mulai mengembangkan nada-nada, motif-motif yang ada pada sub Batak yang lain diantaranya Karo dan Simalungun. Pada Suku Batak Karo ada ansambel yang disebut *Gendang Lima Sedalanen* yang biasanya dipakai untuk mengiringi upacara kematian masyarakat Karo. Komposisi ini tentunya akan mengambil beberapa teknik dari instrumen yang dimainkan pada *Gendang Lima Sedalanen* tersebut. Pada bagian pertengahan ini juga menghadirkan vokal cengkok simalungun, salah satu teknik yang penyaji ambil dari andung-andung pada Batak

Toba, kemudian dieksplorasi pada nada-nada dari model cengkok Batak Simalungun. Sehingga Vokal yang berbunyi akan terasa berbeda dari cengkok Toba.

3. Pembentukan

Komposisi *Aruna* merupakan komposisi musik yang bernuansa Batak Toba yang diciptakan dengan komposisi yang baru. Karya ini merupakan karya yang menggunakan instrumentasi daerah Batak Toba dan menambahkan instrument barat sebagai media yang mendukung. Penyaji tentunya akan berdiri pada ciri khas musik Batak Toba sehingga hadir nya instrument barat tidak mengubah sama sekali nuansa dari Batak Toba. Tahap pembentukan tentunya hadir setelah proses dari eksplorasi improvisasi. Penyaji menginginkan komposisi musik etnis ini dengan nuansa Batak Toba yang didalamnya ada vokal, pengolahan nada, motif, dengan sastra yang menjadi gambaran besar dalam karya tugas akhir penciptaan musik etnis ini. Dalam proses pembuatannya, penyaji membuat komposisi musik etnis *Aruna* ini dengan beberapa proses pembentukan, yaitu:

1) Form (bentuk musik)

Bentuk musik adalah suatu gagasan/ide yang nampak dalam pengolahan atau susunan semua unsur musik serta terutama bagian-bagian komposisi yang dibunyikan satu per satu sebagai kerangka.¹⁶ Komposisi musik etnis ini memiliki 3 bagian.

¹⁶Prier SJ, 2.

2) Bagian I berisi:

a) Introduksi

Bagian pertama berisi introduksi. Introduksi merupakan bagian saat penyaji menggambarkan proses terbitnya matahari dari suasana gelap menjadi terang dengan cahaya yang redup sebagai pendukung suasana. Pada tahap ini menggambarkan sebuah hari baru yang dimulai oleh seorang *Boru Sasada*. Introduksi memainkan musik menggunakan instrumen ogung, ride simbal dan sulim. Pada saat awal ogung dimainkan, cahaya yang awalnya redup menjadi menyala seperti membayangkan matahari baru terbit. Setelah itu menghadirkan sosok anak perempuan sebagai vokal untuk mendukung penggambaran suasana tersebut. Bagian introduksi awal ini, selain menandakan hari yang baru, penyaji juga menggambarkan adanya narator yang berbicara sekilas tentang kisah kehidupan *Boru Sasada* menggunakan instrumen sulim, sementara ogung sebagai perespon dengan bunyinya yang menggambarkan bentuk sakral dari narasi tersebut.

b) Isi

Pada bagian pertama, selanjutnya menggambarkan perjalanan atau aktivitas yang umumnya seorang anak manusia lakukan seperti berjalan, tertawa, tersenyum, bercerita atau bermain. Dengan demikian pula suasana tersebut digambarkan oleh seorang anak perempuan yang memulai hari baru nya. Kemudian saat dia beranjak dewasa anak tersebut sudah merasakan kegelisahan terhadap pengamatannya pada anggapan negatif masyarakat kepada puteri

tunggal di keluarga Batak Toba. Pada bagian ini terdapat lirik yang menggambarkan dialog dari si anak dengan kedua orangtuanya sehingga lebih memberikan ruang untuk vokal menjadi pembawa bagian awal ini. Vokal yang digunakan adalah teknik *Mangandung-andung* lalu kemudian penyaji tidak hanya menggunakan vokal wanita tetapi vokal laki-laki juga digunakan sebagai *tune colour* (warna suara), dan pengisi harmoni dari bagian awal ini.

Melodi pada bagian ini adalah hasil eksplorasi teknik andung-andung yang dipadukan dengan vokal membentuk sebuah lagu, dimana liriknya merupakan penggambaran percakapan si *Boru Sasada* dengan kedua orang tuanya. Lirik tersebut menjelaskan betapa kesedihan itu dirasakan oleh mereka, sehingga vokal andung-andung disini dipecah menjadi suara sopran dan tenor. Untuk menambah harmoni dan rasa kesedihan itu, penyaji membuat tiga instrumen string untuk mengiringi vokal, hasapi sebagai pembawa melodi, kemudian violin 1 dan violin 2 dengan memainkan akor 1 dan 3, lalu kemudian bass untuk memberi ketukan berat nya. Tangga nada bagian ini menggunakan tangga nada diatonis menggunakan teknik *repetisi*, *augmentasi* dan *filler*.

3) Bagian II

Bagian dua berisi penggambaran dari respon terhadap dialog *Boru Sasada* dengan kedua orangtuanya, sehingga menimbulkan rasa ingin melontarkan kegelisahannya terhadap masyarakat yang memberikan kata-kata hina terhadap keluarga tanpa anak laki-laki. Pada bagian ini penyaji menghadirkan beberapa motif melodi, untuk mengungkapkan suasana hati dan perasaan dari *Boru Sasada* yaitu:

- a. Bimbang
- b. Gejolak emosi
- c. Kesedihan berupa tangis
- d. Ungkapa isi hati kepada masyarakat
- e. Kegelisahan dan rasa sakit hati
- f. Penuh amarah

Penyaji juga mengeksplor beberapa instrumen, seperti instrumen ritmis dimainkan tidak pada pola teknik yang sebenarnya dengan tujuan agar mendapatkan suasana kegelisahan dari si *Boru Sasada* tersebut. Kemudian dapat dilihat dari pola taganing yang biasanya menggunakan teknik *marodap* kemudian di eksplor menjadi pukulan seperti teknik perkusi barat *paradiddle* untuk mengkombinasikan dengan bunyi instrumen multiple sebagai alternatif menyerupai drum. Selain itu penyaji mengolah vokal andung-andung yang tidak menggunakan patokan tempo, atau tidak pada tempo yang sebenarnya (*rubato*) sehingga ketukan berat pada bass akan berbenturan dengan vokal, namun tidak begitu terlihat terbentur nya karena penyaji menginginkan bass tetap bisa mengiringi vokal walaupun tertinggal satu ketukan lebih lambat dari vokal. Hal ini guna untuk membuat nuansa perasaan yang diwujudkan pada bentuk musik itu.

4) Bagian III (akhir/penutup)

Pada bagian ini, akhirnya si *Boru Sasada* memahami bahwa tidak semua perkataan harus didengarkan, tetapi seluruh kegelisahan bisa diutarakan. Bagian ini merupakan bagian bagaimana kedua orang tua *Boru Sasada* tersebut mampu

meyakinkan bahwa dia bisa menjadi kebanggaan, tanpa harus takut akan pendapat orang lain tentang dirinya.

Perubahan birama tersebut digunakan untuk mewujudkan rasa tidak terima dan munculnya pemikiran baru dari *Boru Sasada*. Pada bagian ini kesimpulan pesan yang ingin disampaikan penyaji yakni agar masyarakat Batak Toba memahami bahwa manusia adalah ciptaan Tuhan, dan kelahiran mereka di dunia adalah kehendak Tuhan. Oleh karena itu, jangan pernah memberikan kata-kata hina kepada orang lain hanya karena budaya yang kita yakini adalah budaya yang paling benar. Dan jangan menganggap prinsip kita lebih benar daripada prinsip orang lain atau jangan pernah menganggap kita lebih beruntung dibandingkan orang lain. Karena setiap orang berhak untuk memilih jalan hidupnya masing-masing, berhak untuk memiliki prinsip hidup masing-masing, juga memiliki waktu untuk keberuntungannya masing-masing. Begitu pula seorang anak manusia, terutama perempuan, mereka tetap dapat membahagiakan orang tua, mereka tetap dapat meraih apa yang mereka inginkan, mereka tetap mampu memperjuangkan hak milik mereka, serta keluarga mereka dengan cara mereka sendiri.

G. Penyajian

Penyajian karya *Aruna* ini tentunya dipikirkan secara matang, agar pertunjukan ini dapat dinikmati oleh masyarakat meskipun dalam masa pandemi covid-19 sejak Maret tahun 2020. Pertunjukan di konsep secara gabungan produksi bersama dengan penyaji yang lain pada tanggal 7,8, dan 9 Juni dalam bentuk video. Video yang direkam akan ditampilkan pada situs resmi jurusan Etnomusikologi (virtual concert). Selain itu

penyaji menggunakan tata cahaya, dan tata rias sesuai dengan yang penyaji diskusikan bersama seluruh pemain pada karya ini.

Pada virtual concert ini, penyaji menghadirkan suasana dan nuansa musik Batak, diikuti dengan tata rias serta artistik yang sudah penyaji rancang. Nuansa Batak Toba terlihat lebih mendominasi pada karya ini. Dalam komposisi ini nantinya penyaji memberikan musik-musik suasana dari hati seorang *Boru Sasada* yang digambarkan melalui instrumen-instrumen etnis Batak dan Barat. Penyaji juga membuat tata letak agar lebih menambah keindahan dan kerapian pada pementasan virtual ini. Secara keseluruhan penyaji mengharapkan nuansa Batak dan isi hati dari *Boru Sasada* dapat dirasakan oleh penonton dalam komposisi *Aruna*.

